

## PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN KEMAMPUAN VERBAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA MTS ULUMUL QUR'AN LANGSA

**Burhanuddin**

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh strategi pembelajaran kooperatif dan kemampuan verbal siswa terhadap hasil belajar IPS. Penelitian ini dilakukan di MTs Ulumul Qur'an Langsa. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang terdiri dari 4 kelas sebanyak 135 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu cluster random sampling, dan diperoleh kelas VIII-2 (28 orang) menggunakan pembelajaran kooperatif TGT dan kelas VIII-4 (31 orang) menggunakan pembelajaran pendekatan struktural. Instrumen penelitian berupa tes untuk mengukur hasil belajar IPS. Teknik analisis data adalah Anava dua jalur pada taraf  $\alpha = 0,05$  dan dilanjutkan dengan uji Scheffe. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan strategi kooperatif TGT lebih tinggi daripada strategi pendekatan struktural. Hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan verbal tinggi lebih baik dari pada siswa dengan kemampuan verbal rendah. Dan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan verbal siswa terhadap hasil belajar IPS.*

**Kata kunci:** Kooperatif, Kemampuan Verbal, Hasil Belajar.

### A. Pendahuluan

Madrasah Ulumul Qur'an Langsa selaku pengelola pendidikan berbasis agama mulai dari tingkat ibtidaiyah sampai aliyah telah melakukan berbagai upaya dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang dikelolanya. Upaya yang telah dilakukan antara lain penyempurnaan kurikulum, rehabilitasi dan pembangunan gedung-gedung madrasah, penyediaan laboratorium dan perlengkapan praktikum, pengadaan dan peningkatan profesionalitas tenaga pengajar.

Meskipun usaha perbaikan di segala segi yang menyangkut pendidikan sudah dilakukan secara terus menerus dilakukan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ulumul Qur'an Langsa, namun ditemukan hambatan-hambatan serta kekurangan-kekurangan maupun kegagalan. Hal yang memprihatinkan yang dapat dilihat langsung adalah hasil nilai ulangan tingkat Madrasah Tsanawiyah yang belum mencapai hasil yang diharapkan. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik (1993) bahwa secara operasional terdapat lima variabel utama yang berperan, yakni : (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pelajaran, (3) metode dan teknik mengajar, (4) guru dan (5) logistik. Semua variabel tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri dalam memberhasilkan pembelajaran.

Hal yang sama terjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ulumul Qur'an Langsa yaitu belum menggembirakannya hasil belajar siswa dalam bidang studi ilmu pengetahuan sosial (IPS) di mana dalam dua tahun terakhir ini rata-rata hasil ujian akhir sekolah (UAS) belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) bidang studi IPS yaitu 75 sebagaimana tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Hasil Belajar Kelompok Ilmu Sosial Siswa Kelas VIII MTs Ulumul Qur'an Langsa

Mata Pelajaran	Nilai Rata-Rata			
	TA 2008/2009		TA 2009/2010	
	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II
IPS	68,50	70,25	70,25	72,50
Seni Budaya	71,25	72	70,50	72,50
PKn	69,25	71	71,25	73

Sumber: PKS 1 Bidang Akademik MTs Ulumul Qur'an Langsa

Hasil belajar yang belum maksimal tersebut disebabkan berbagai faktor, salah satunya yang dapat diamati dalam proses pembelajaran yang berlangsung saat ini adalah pembelajaran yang dilakukan guru kurang mendukung pemahaman siswa, yaitu terlalu banyak materi yang dipelajari, pembelajaran yang menekankan pada aspek hafalan, kurang dilengkapi dengan praktek-praktek di lapangan. Demikian juga penerapan strategi pembelajaran kurang mendukung,

mungkin tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, mungkin terlalu monoton atau kurang bervariasi yang dapat menyebabkan belum maksimalnya perolehan hasil belajar siswa.

Dalam rangka mengatasi persoalan perolehan hasil belajar siswa yang masih relatif rendah, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa khususnya pada bidang studi IPS. Baik dari teori maupun hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang berpengaruh langsung terhadap hasil belajar adalah proses pembelajaran. Oleh karena itu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan penerapan strategi pembelajaran yang lebih tepat mempunyai peran penting. Strategi pembelajaran yang dikembangkan haruslah berpusat dan menitikberatkan pada keaktifan siswa. Melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, harapan-harapan peningkatan mutu dan hasil belajar dapat dipenuhi. Untuk itu dituntut kemampuan guru menguasai teknologi pembelajaran untuk merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi serta melakukan *feedback* menjadi faktor penting guna mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Kemampuan guru menguasai materi pembelajaran, gaya mengajar, penggunaan media, penentuan strategi dan pemilihan strategi pembelajaran merupakan usaha-usaha untuk melancarkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil pencapaian tujuan pembelajaran.

Terdapat berbagai strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan guru di kelas di antaranya strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran discovery, strategi pembelajaran problem based learning, strategi pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran kooperatif dengan berbagai tipe atau jenis seperti pendekatan struktural, jigsaw, number head together, kepala bernomor, *students teams achievement division* (STAD) dan *teams games tournament* (TGT).

Penerapan strategi pembelajaran dalam kelompok pembelajaran kooperatif yaitu *teams games tournament* (TGT) dan pendekatan struktural pada pembelajaran IPS, begitu juga dengan tingkat kemampuan verbal siswa dalam belajar diperkirakan berpengaruh terhadap hasil belajar. Pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran TGT dalam pembelajaran IPS dilakukan sesuai dengan karakteristik dari mata pelajaran itu sendiri yang memerlukan keterampilan berpikir dan keterampilan berkemampuan verbal dari siswa untuk memahami materi-materi yang terkandung di dalamnya.

## B. Kajian Teoretis

### 1. Hakikat Hasil Belajar IPS

Hamalik (2003) menjelaskan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Mulyati (2005) menjelaskan bahwa belajar adalah merupakan suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa kebetulan.

Hergenhahn dan Olson (2008:8) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan prilaku atau potensi prilaku yang relatif permanen dan berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan ke *temporary body state* (keadaan tubuh temporer) seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, keletihan atau obat-obatan. Selanjutnya Hergenhahn dan Olson (2008) menjelaskan lima hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan belajar yaitu: (1) belajar diukur berdasarkan perubahan dalam prilaku, (2) perubahan prilaku (behavioral) ini relatif permanen, (3) perubahan prilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai, (4) perubahan prilaku berasal dari pengalaman atau latihan, dan (5) pengalaman atau latihan harus diperkuat

Gagne (1977) menjelaskan lima tipe hasil belajar yaitu: (1), *intelektual skill*, (2) *cognitive strategy* (3) *verbal information*, (4) *attitude*, dan (5) *motor skill*. Sedangkan Howard Kingsley dalam Sudjana (2002) menjelaskan tiga macam hasil belajar yakni: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian dan (3) sikap dan cita-cita dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Merril dan Twitchell (1994) mengelompokkan hasil belajar ke dalam dua dimensi yaitu tingkat kinerja (*performance*) dan tipe isi (*content matrix*). Dimensi tingkat kinerja terdiri dari mengingat, menggunakan, dan menemukan. *Mengingat* berkaitan dengan kinerja yang menuntut siswa melakukan penelusuran struktur ingatan agar dapat mengungkapkan kembali konstruk-konstruk yang telah disimpan di dalamnya. *Menggunakan* berkaitan dengan kinerja yang menuntut siswa menerapkan suatu abstraksi pada kasus-kasus khusus. *Menemukan* berkaitan dengan unjuk kerja yang menuntut siswa menemukan atau mengembangkan abstraksi baru.

Berkaitan dengan bidang studi IPS untuk tingkat sekolah menengah pertama Departemen Pendidikan Nasional (2006) menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS untuk tingkat sekolah

menengah pertama bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Departemen Pendidikan Nasional (2006) menjelaskan ruang lingkup mata pelajaran IPS untuk tingkat sekolah menengah pertama meliputi aspek-aspek: (1) manusia, tempat, dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, dan (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hasil belajar IPS adalah hasil penilaian terhadap kemampuan belajar siswa pada bidang studi IPS yang diukur pada domain kognitif berupa nilai yang diperoleh dari hasil tes.

## **2. Hakikat Strategi Pembelajaran Kooperatif**

Dick, Carey dan Carey (2005) menjelaskan strategi pembelajaran adalah prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Prosedur atau tahapan kegiatan belajar itu mungkin dilakukan pengajar mungkin juga dilakukan oleh siswa sendiri dengan menggunakan buku, gambar, program televisi atau kombinasi berbagai media, baik oleh pengajar maupun oleh siswa sendiri, kegiatan itu haruslah terencana secara sistematis untuk dapat disebut kegiatan pembelajaran. Selanjutnya dijelaskan bahwa strategi pembelajaran memuat lima komponen utama yaitu: (1) aktivitas pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi siswa, (4) tes, (5) kegiatan lanjutan.

Merill (1981) mengklasifikasikan strategi pembelajaran atas tiga dasar (1) tujuan pengajaran meliputi sepuluh kombinasi antara jenis materi dan tingkah laku yang diharapkan, (2) cara mempresentasikan materi yaitu dari tingkat yang khusus ke tingkat yang umum atau sebaliknya dari tingkat yang umum ke tingkat khusus, (3) bentuk respon siswa dibedakan atas strategi ekspositori dan inkuiri.

Riyanto (2010) menjelaskan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik sekaligus keterampilan sosial termasuk *interpersonal skill*. Sanjaya (2007) menjelaskan pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kooperatif terdapat empat unsur yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Lie (2004) menjelaskan unsur-unsur pembelajaran kooperatif yaitu: (1) saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok: (a) mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok, dan (b) menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut, (2) tanggung jawab perseorangan, merupakan kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok.

Sanjaya (2007) menjelaskan keunggulan pembelajaran kooperatif yaitu: (1) siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lainnya, (2) mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide lain, (3) membantu siswa untuk respek dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan, (4) membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, (5) strategi pembelajaran mampu meningkatkan prestasi akademik, kemampuan sosial, harga diri, kemampuan interpersonal dan keterampilan mengatur waktu dan sikap positif terhadap sekolah, (6) meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir.

Keterbatasan pembelajaran kooperatif dijelaskan Sanjaya (2007) yaitu: (1) untuk memahami dan mengerti filosofi pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu, (2) ciri utama pembelajaran kooperatif adalah siswa saling membelajarkan oleh karena itu tanpa *peer teaching* yang efektif, (3) penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok, (4)

keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan (5) walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang didasarkan kepada kemampuan individual. Oleh karena itu melalui pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerjasama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran pembelajaran kooperatif memang bukanlah hal yang mudah.

#### **a. Strategi Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT)**

Terdapat berbagai tipe pada strategi pembelajaran kooperatif seperti *jigsaw*, *number head together*, *students teams achievement division*, *group investigation*, *cooperative script* dan sebagainya. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah *teams games tournament* (TGT).

Slavin (2009) menjelaskan pembelajaran kooperatif TGT dikembangkan oleh De Vries dan Edwards. Pembelajaran TGT adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa bekerja sama dalam satu kelompok yang terdiri dari 4-5 orang untuk saling membantu, saling memberi arahan dan bimbingan di dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru untuk bekal dalam turnamen. Trianto (2009) menjelaskan TGT dapat digunakan dalam berbagai macam mata pelajaran dan dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Pada kegiatan TGT sekelompok siswa belajar dengan porsi utamanya mendiskusikan tugas-tugas yang ada di dalam pelajaran IPS, dalam arti saling membantu menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Dalam pembelajaran kooperatif TGT, siswa diberi penekanan bahwa mereka belum boleh mengakhiri diskusinya sebelum mereka yakin bahwa seluruh anggota timnya menyelesaikan seluruh tugas dan disaat siswa bekerja, guru mengamati bagaimana kelompok bekerja.

Trianto (2009) menjelaskan bahwa pada pembelajaran TGT, siswa ditempatkan dalam tim belajar yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyiapkan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim kemudian diberi kuis berupa soal yang harus dikerjakan siswa. Kemudian guru memastikan

siswa bekerja dalam kelompoknya dan memastikan siswa telah menguasai materi ajar. Selanjutnya Slavin (2009) menjelaskan sintaks pembelajaran TGT adalah: (1) presentasi di kelas, (2) tim, (3) game, (4) turnamen dan (5) rekognisi tim.

#### **b. Strategi Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural**

Pembelajaran kooperatif pendekatan struktural dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland. Arends (2008) menjelaskan bahwa pendekatan struktural menekankan penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Struktur yang dikembangkan dimaksudkan untuk sebagai alternatif untuk struktur kelas yang lebih tradisional seperti resitasi, bahwa tenaga pengajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada seluruh kelas dan peserta didik memberikan jawaban setelah mengangkat tangan dan dipanggil namanya.

Pembelajaran kooperatif pendekatan struktural tetap memperhatikan prinsip-prinsip dasar pembelajaran kooperatif, dalam hal ini Stahl (dalam Solihatin dan Raharjo, 2008) yaitu: (1) perumusan tujuan belajar harus jelas, (2) penerimaan yang menyeluruh oleh peserta didik tentang tujuan belajar, (3) ketergantungan yang bersifat positif, (4) interaksi yang bersifat terbuka, (5) tanggung jawab individu, (6) kelompok bersifat heterogen, (7) interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif, (8) tindak lanjut, dan (9) kepuasan dalam belajar. Selanjutnya Lie (2004:8) menjelaskan lima unsur yang diperhatikan dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok.

Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural yang dikembangkan Frank Lyman adalah dengan Think-Pair-Share (Arend, 2008). Pendekatan ini mengasumsikan bahwa semua resitasi atau diskusi perlu dilakukan dalam setting seluruh kelompok, dan memiliki prosedur-prosedur *built-in* untuk memberikan lebih banyak waktu kepada peserta didik untuk berpikir, untuk merespons dan untuk saling membantu. Lie (2004) menjelaskan bahwa TPS memberikan kesempatan kepada siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini sebagaimana dijelaskan Lie adalah optimalisasi partisipasi peserta didik. Jika dibandingkan dengan metode klasikal yang memungkinkan

hanya satu peserta didik maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, maka teknik TPS memberikan kesempatan yang relatif lebih banyak kepada peserta didik untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Pembelajaran IPS dengan menerapkan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TPS dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan topik pembelajaran dan meminta siswa untuk memikirkan masing-masing tentang jawaban dari pertanyaan atau isu tersebut. Setelah kegiatan di atas dilakukan, siswa diminta untuk berpasang-pasangan dan mendiskusikan semua yang sudah mereka pikirkan pada tahap Think tersebut dengan salah seorang temannya, jadi diskusi dilakukan secara berdua. Kegiatan dilanjutkan sebagai tahapan akhir yaitu siswa secara berkelompok untuk berdiskusi dan untuk berbagi sesuatu yang sudah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing dengan kelompok yang lebih besar. Pada kegiatan ini siswa-siswa merumuskan jawaban pada kertas kerjanya.

### **3. Hakikat Kemampuan Verbal**

Kemampuan verbal adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca dan menulis. Thurstone seperti yang dikutip dalam Azwar (2004) mengatakan bahwa kemampuan verbal yaitu kemampuan untuk memahami hubungan/makna kata, kosakata, dan penguasaan komunikasi lisan. Selanjutnya menurut Lewin, dkk., (2005) bahwa kemampuan verbal adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca dan menulis.

Individu yang memiliki kemampuan verbal berciri utama adanya kecakapan berbicara dengan jelas, teratur dan lancar serta memiliki perbendaharaan kata-kata yang baik dengan ciri-ciri khusus individu yang memiliki kemampuan verbal yang tinggi yaitu: (1) memiliki kosakata yang baik; (2) membaca dengan penuh pemahaman; (3) ingin tahu secara intelektual; dan (4) menunjukkan keingintahuan.

Seseorang dengan kemampuan verbal yang tinggi tidak hanya akan memperlihatkan suatu penguasaan bahasa yang sesuai, tetapi

juga dapat menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, menafsirkan, menyampaikan laporan, dan melaksanakan berbagai tugas lain yang berkaitan dengan berbicara dan menulis. Keterampilan berbicara merupakan aspek utama dan tampak dari kemampuan verbal.

Untuk mengukur kemampuan verbal ini para ahli merancang tes yaitu *Differential Aptitude Test* (DAT). Tes ini paling sering digunakan untuk mengukur sekelompok kemampuan dasar seseorang. Menurut Anastasi (1998) faktor yang di tes DAT yaitu: kemampuan verbal, kemampuan mengeja (*spelling*), dan penggunaan bahasa. Sehubungan dengan kemampuan verbal dalam tes DAT kemampuan verbal dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir abstrak, generalisasi, dan konstruktif dengan memahami konsep verbal. Tes kemampuan verbal memakai perbendaharaan kata yang luas, berasal dari berbagai bidang ilmu seperti sejarah, geografi, sastra, seni, dan sebagainya.

Ada juga tes untuk mengukur kemampuan verbal yaitu tes *Wechsler Adult Intelligence Scale – Revised* (WAIS – R). Menurut Wechles (dalam Aiken, 1997) tes WAIS – R terbagi atas 2 bagian yaitu skala verbal dan skala *performance*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan verbal merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan kata-kata dengan baik dan benar yang disampaikan tidak hanya dalam bentuk berbicara tetapi juga membaca dan menulis, kemampuan ini juga melibatkan pikiran. Kemampuan verbal bagi setiap orang berbeda-beda. Kemampuan verbal ini dapat berkembang dan meningkat sesuai dengan kondisi lingkungan tempat seseorang itu berada. Dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan verbal siswa dilakukan oleh psikolog dengan menggunakan tes DAT.

### C. Metodologi Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Ulumul Qur'an Langsa terdiri dari 4 kelas dengan jumlah 135 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik acak kelompok *cluster random sampling*, dan diperoleh kelas VIII-2 (28 orang) menggunakan pembelajaran kooperatif TGT dan kelas VIII-4 (31 orang) menggunakan pembelajaran pendekatan struktural. Instrumen penelitian untuk mengukur hasil belajar digunakan tes berbentuk pilihan ganda. Uji normalitas dengan uji Liliefors sedangkan uji homogenitas dengan uji Bartlett. Teknik analisis data

adalah Anava dua jalur pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  yang dilanjutkan dengan uji Scheffe.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif TGT lebih tinggi daripada hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif pendekatan struktural, dengan rata-rata hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif TGT ( $\bar{X} = 71,21$ ) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif pendekatan struktural ( $\bar{X} = 69,63$ ).

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Kooperatif TGT terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa untuk mengajarkan materi ajar IPS lebih tepat menggunakan strategi pembelajaran kooperatif TGT daripada dengan strategi pembelajaran kooperatif pendekatan struktural. Hal ini sejalan dengan ungkapan Slavin (2009) menjelaskan pembelajaran kooperatif TGT adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa bekerja sama dalam satu kelompok yang terdiri dari 4-5 orang untuk saling membantu, saling memberi arahan dan bimbingan di dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru untuk bekal dalam turnamen. Hal yang sama dipertegas Trianto (2009) bahwa pembelajaran TGT dapat digunakan dalam berbagai macam mata pelajaran dan dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Strategi pembelajaran kooperatif TGT dapat mendorong siswa untuk aktif belajar karena siswa dapat mencari informasi-informasi yang beragam dan beraneka sumber. Di samping itu strategi pembelajaran kooperatif TGT bertujuan menumbuhkan partisipasi siswa dalam memecahkan isu atau masalah yang diajukan tenaga pengajar dalam pembelajaran, menumbuhkan diskusi di antara siswa dalam mencari penyebab dan solusi terhadap isu atau masalah tersebut. Oleh karena itu peran tenaga pengajar dalam pembelajaran kooperatif TGT sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Temuan penelitian ini mendukung temuan penelitian Panjaitan (2010) yang menemukan peningkatan motivasi belajar siswa melalui

penerapan TGT pada siklus I terdapat 26 siswa yang termotivasi belajar tinggi memperoleh ketuntasan belajar dan pada siklus kedua meningkat menjadi 34 siswa memperoleh ketuntasan belajar. Demikian juga temuan penelitian Rasyid (2004) yaitu hasil belajar Fisika siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif lebih tinggi dibandingkan hasil belajar Fisika siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan uraian di atas maka dapatlah dimaknai bahwa strategi pembelajaran yang tepat digunakan untuk mengajarkan IPS khususnya pada materi ajar perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat serta pengaruh yang ditimbulkannya pada siswa kelas VIII lebih tepat digunakan strategi pembelajaran TGT dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran pendekatan struktural. Hal ini dapat terjadi karena pembelajaran TGT menempatkan siswa dengan berbagai latar karakteristik seperti jenis kelamin, intelegensi, sebagaimana dijelaskan Trianto (2009) bahwa pada pembelajaran TGT, siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggota beberapa siswa yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyiapkan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim kemudian diberi kuis berupa soal yang harus dikerjakan siswa. Kemudian guru memastikan siswa bekerja dalam kelompoknya dan memastikan siswa telah menguasai materi ajar.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan verbal tinggi lebih tinggi dari pada siswa dengan kemampuan verbal rendah. Hasil ini membuktikan bahwa kemampuan verbal dalam belajar signifikan untuk membedakan hasil belajar. Kemampuan verbal dalam penelitian ini dikategorikan atas dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Dari hasil analisis data secara keseluruhan diperoleh rata-rata hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan verbal tinggi ( $\bar{X} = 73,35$ ) lebih tinggi daripada hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan verbal rendah ( $\bar{X} = 67,80$ ). Hal ini berindikasi bahwa siswa dengan kemampuan verbal tinggi secara rata-rata mempunyai hasil belajar IPS yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan kemampuan verbal rendah. Dengan demikian siswa dengan kemampuan verbal tinggi lebih memahami dan menguasai materi ajar dibandingkan siswa dengan kemampuan verbal rendah.

Kemampuan verbal siswa merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran kooperatif yang menuntut interaksi dan komunikasi di antara siswa. Oleh karenanya siswa dengan kemampuan verbal tinggi memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, mencurahkan pendapatnya. Siswa yang memiliki kemampuan verbal berciri utama adanya kecakapan berbicara dengan jelas, teratur dan lancar serta memiliki perbendaharaan kata-kata yang baik dengan ciri-ciri khusus individu yang memiliki kemampuan verbal yang tinggi yaitu: (1) memiliki kosakata yang baik; (2) membaca dengan penuh pemahaman; (3) ingin tahu secara intelektual; dan (4) menunjukkan keingintahuan, sebagaimana penjelasan Thurstone dalam Azwar (2004) bahwa kemampuan verbal yaitu kemampuan untuk memahami hubungan/makna kata, kosakata, dan penguasaan komunikasi lisan. Hal senada dijelaskan Lewin, dkk., (2005) bahwa kemampuan verbal adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca dan menulis.

Pengujian hipotesis ketiga terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan verbal dalam mempengaruhi hasil belajar IPS siswa. Apabila dilihat rata-rata hasil belajar IPS pada kelompok siswa dengan kemampuan verbal tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran Kooperatif TGT ( $\bar{X} = 75,40$  lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar kelompok siswa dengan kemampuan verbal tinggi yang diajar dengan strategi kooperatif pendekatan struktural ( $\bar{X} = 71,54$ ). Kemudian rata-rata hasil belajar IPS pada kelompok siswa dengan kemampuan verbal rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif TGT ( $\bar{X} = 64,92$ ) lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa dengan kemampuan verbal rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif pendekatan struktural ( $\bar{X} = 69,10$ ). Hal ini bermakna bahwa bagi kelompok siswa dengan kemampuan verbal tinggi lebih baik diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif TGT sedangkan siswa dengan kemampuan verbal rendah lebih baik menggunakan strategi pembelajaran kooperatif pendekatan struktural.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengujian uji lanjut menunjukkan dari 6 kombinasi yang terjadi maka terdapat 3 kombinasi yang signifikan dan 3 lainnya menunjukkan hasil yang

tidak signifikan. Paparannya sebagai berikut: hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan verbal tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif TGT tidak berbeda signifikan dengan kemampuan verbal tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif pendekatan struktural, dengan harga F hitung = 1,40 < F tabel = 2,78, dengan rata-rata hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan verbal tinggi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif TGT ( $\bar{X} = 75,40$ ) lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan kemampuan verbal tinggi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif pendekatan struktural ( $\bar{X} = 71,54$ ).

Hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan verbal tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif TGT berbeda signifikan dengan kemampuan verbal rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif TGT, dengan harga F hitung = 4,42 < F tabel = 2,78 dengan rata-rata hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan verbal tinggi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif TGT ( $\bar{X} = 75,40$ ) lebih tinggi dari siswa dengan kemampuan verbal rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran Kooperatif TGT ( $\bar{X} = 64,92$ ).

Hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan verbal tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran Kooperatif TGT berbeda signifikan dengan hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan verbal rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif pendekatan struktural, dengan harga F hitung = 3,27 < F tabel = 2,78, dengan Rata-rata hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan verbal tinggi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif TGT ( $\bar{X} = 75,40$ ) lebih tinggi dari siswa dengan kemampuan verbal rendah yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif pendekatan struktural ( $\bar{X} = 69,10$ ).

Hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan verbal tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif pendekatan struktural berbeda signifikan dengan hasil belajar siswa dengan kemampuan verbal rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif TGT, dengan harga F hitung = 3,27 < F tabel = 2,78, dengan rata-rata hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan verbal tinggi yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran

kooperatif pendekatan struktural ( $\bar{X} = 71,54$ ) lebih tinggi dari siswa dengan kemampuan verbal rendah yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran Kooperatif TGT ( $\bar{X} = 64,92$ ).

Hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan verbal tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif pendekatan struktural tidak berbeda signifikan dengan hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan verbal rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif pendekatan struktural, dengan harga F hitung =  $0,95 < F$  tabel =  $2,78$ , dengan rata-rata hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan verbal tinggi yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural ( $\bar{X} = 71,54$ ) lebih tinggi dari siswa dengan kemampuan verbal rendah yang diajar dengan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural ( $\bar{X} = 69,10$ ).

Hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan verbal rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran Kooperatif TGT tidak berbeda signifikan dengan hasil belajar siswa dengan kemampuan verbal rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif pendekatan struktural, dengan harga F hitung =  $1,91 < F$  tabel =  $2,78$ , dengan rata-rata hasil belajar IPS siswa dengan kemampuan verbal rendah yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif TGT ( $\bar{X} = 64,92$ ) lebih rendah dari siswa dengan kemampuan verbal rendah yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif pendekatan struktural ( $\bar{X} = 69,10$ ).

## E. Penutup

*Pertama*, rata-rata hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif TGT lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif pendekatan struktural. Dengan demikian strategi pembelajaran kooperatif TGT lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran IPS khususnya pada materi ajar proses kebangkitan nasional daripada strategi pembelajaran pendekatan struktural.

*Kedua*, rata-rata hasil belajar IPS siswa dengan kecenderungan tingkat kemampuan verbal tinggi secara keseluruhan baik yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif TGT dan strategi pembelajaran kooperatif pendekatan struktural lebih tinggi

dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar IPS siswa dengan kecenderungan tingkat kemampuan verbal rendah.

*Ketiga*, perbedaan pengaruh strategi pembelajaran dan kemampuan verbal adalah siswa dengan kemampuan verbal tinggi lebih tepat diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif TGT daripada diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif pendekatan struktural, sedangkan siswa dengan kemampuan verbal rendah lebih baik diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif pendekatan struktural daripada diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif TGT.

### Daftar Pustaka

- Anastasi, A. dan Urbani, S. 1998. *Tes Psikologi Psychological Testing*. Jakarta: Renhallindo
- Arikunto, S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, S. 2004. *Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badiran, M. Sibuea, A.M dan Yusri. 2008. "Pengembangan Model Pembelajaran Seni Rupa Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Mengajar Seni Rupa. Medan". *Jurnal Teknologi Pendidikan Pascasarjana Unimed*.
- Bahari, Y. (2005). "Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Dan Kreativitas Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MIN Medan". *Tesis*. Medan: Unimed
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPS*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dick, W. Carey, L dan Carey, J. 2005. *The Systematic Design of Instruction. Fouth Edition*. New York: Harper Collin College Publisher
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Hamalik, O. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hergenhahn, B.R dan Olson, M.H. 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Alih Bahasa: Tri Wibowo BS. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Merril, M. D., dan Twitchell. 1994. *Instructional Design Theory*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Mudhoffir, 1993. *Teknologi Instruksional*. Bandung: Rosdakarya
- Nurhadi. E. 2003. *Contekstual Teaching and Learning*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Panjaitan, A.C. 2010. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Dengan Model Team Games Tournament (TGT) Menggunakan Pemecahan Soal Berkonteks Cerita Rakyat Sumut di Kelas V SDN 06087." *Skripsi*: Unimed
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sibuea, A.M. dan Amin, M. 2005. "Aspek Psikologi dan Hasil Belajar Siswa SLTP Yang Menggunakan Model Pembelajaran Akselerasi di Kota Medan. Medan". *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Volume II No. 2*. Lembaga Penelitian Unimed.
- Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slavin, R.E 2009. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media
- Solihatin, E. dan Raharjo. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudijono, A. 2002. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudjana, N. 1996. *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- \_\_\_\_\_. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sukmadinata, N.S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suparman, A. 2001. *Desain Instruksional*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius

- Surapranata, S. 2004. *Analisis Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, S. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Syah, M. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Taniredja, T., Faridli, M., dan Harmianto, S. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika
- Yamin, M. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada